

**KARAKTERISTIK PETANI UBI JALAR UNGU DAN PERKEMBANGAN
PENERAPAN PROSESI KASALASA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
DI KABUPATEN MUNA**

Wa Kuasa Baka

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Corresponding author : wakuasa.baka@uho.ac.id

Ilma Sarimustaqiyma Rianse

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : ilma.rianse@gmail.com

Pertiwi Syarni

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : pertiwi_syarni@yahoo.co.id

Usman Rianse

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : usman.rianse@gmail.com

Fahria Nadiryati Sadimantara

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : fahria@gmail.com

Yusran

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari

Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : yusran@gmail.com

To cite this article:

Baka, W. K., Rianse, I. S., Syarni, P., Rianse, U., Sadimantara, F. N., Yusran. 2019. Karakteristik Petani Ubi Jalar Ungu dan Perkembangan Penerapan Prosesi Kasalasa sebagai Kearifan Lokal di Kabupaten Muna. *Bpsosek*.21(1)17-23. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v37i1.6387>

Received: March 19, 2019; **Accepted:** April 28, 2019; **Published:** April 30, 2019

ABSTRACT

Farmers in West Muna Regency firmly believed that the good production of purple sweet potatoes has been related to well-known local wisdom called Kasalasa. The goal of agricultural development is also determined by the quality of human farmers as development actors. The quality of farmers is related to the characteristics of farmers. The objective of the study was to find out the characteristics of purple sweet potato farmers in West Muna Regency and to describe the procession of Kasalasa tradition practiced in West Muna Regency. The study was conducted in Lalemba Village, Lawa Sub-District and Wulanga Jaya Village, Tiworo Sub-District. Locations were selected by the purposive method. Determination of respondents was done by quota sampling, which was 15 people per village, so the number of respondents was 30 people. This research is survey research that uses quantitative and qualitative descriptive analysis. Purple sweet potato farmers in West Muna Regency have an average productive age (45.64 years). The level of education pursued by purple sweet potato farmers is the junior secondary level, which is 66.7 percent. The land is used by farmers for purple

sweet potato cultivation is mostly in the range of 0.20 - 0.47 ha, 56.7 percent. The number of family dependents, ranging from 4-6 people or reaching 70 percent. Most purple sweet potato farmers are local of the MunanessEtnic, about 56.7 percent. The orientation of purple sweet potato farmers is still divided into two groups, the first group is commercial orientation, as much 50 percent and the second group is subsistence orientation, as much 50 percent. Kalasa tradition was still practiced by the farmers in West Muna Regency, and such tradition gave motivation and belief to the farmers that the purple sweet potatoes would be free from any kinds of pests and diseases, ghost disruption, and other farmers and human distraction.

Keywords: *Characteristics of Farmers; Kasalasa; Local Wisdom; Purple Sweet Potatoes*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal *kasalasa* menjadi salah satu cara atau pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan komoditi ubi jalar ungu secara berkelanjutan. Dalam kearifan lokal *kasalasa* lebih menitikberatkan pada aktivitas pertanian yang lebih ramah lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *kasalasa* antara lain larangan melakukan penebangan pohon kedalam hutan bakal ladang, larangan membakar hutan ladang, dan kewajiban menghutankan kembali bekas ladang.

Tradisi *Kasalasa* masyarakat etnik Muna berhubungan dengan perladangan berpindah. Tradisi *Kasalasa* merupakan kearifan lokal dalam perladangan berpindah yang telah ada sejak dahulu kala sebelum masuknya ajaran Islam di Pulau Muna (Malik, 1997). Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono,2009).

Kearifan lokal juga menjadi elemen penentu keberhasilan pengembangan masyarakat dan sumber daya alam di sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh dua hal, pertama, karena kekhawatiran atas peningkatan intensitas kerusakan sumber daya alam, terutama karena berbagai faktor perilaku manusia dan kemudian kedua, karena tekanan ekonomi yang semakin meluas dan mempengaruhi dominan kehidupan masyarakat sehingga secara bertahap atau cepat menggantikan kearifan lokal ke dalam pendekatan ekonomi (Kuasa *et al.*, 2015).

Ubi jalar merupakan salah satu bahan makanan pengganti beras di Kabupaten Muna Barat, namun produksinya masih terbatas yakni skala subsisten. Perlakuan yang di perlukan untuk mengembangkan usahatani ubi jalar juga cukup khusus, namun lain halnya dengan ubi jalar ungu. Komoditi ubi jalar ungu di Muna Barat tidak banyak memerlukan perlakuan khusus, biaya yang diharus dikeluarkan minimal dan hasil dari segi harga petani dapat memperoleh harga yang lebih tinggi dari harga ubi jalar lainnya.

Harga tinggi yang ditetapkan untuk ubi jalar ungu tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat yang semakin berkembang. Umumnya, konsumen percaya bahwa ubi jalar ungu ini merupakan satu sumber karbohidrat yang baik yang dapat menjadi sebagai pangan fungsional, karena mengandung antioksidan alami yang cukup tinggi, sesuai dengan Dwiyanti (2018) ubi jalar ungu merupakan salah satu contoh hasil alam yang mengandung antioksidan. Antioksidan alami tersebut dikenal dengan antosianin. Sejalan dengan Kano (2005), menyatakan bahwa ubi jalar ungu mengandung pigmen warna anthocyanin, sebab kulit ubi jalar ungu dan daging umbinya berwarna ungu tua. Total kandungan antosianin ubi jalar ungu adalah 519 mg / 100 g berat basah Antosianin ini diketahui dapat mencegah penyakit kanker, jantung, tekanan darah tinggi, katarak, dan bahkan dapat menghaluskan kulit(Kumalaningsih, 2008).. Pengetahuan masyarakat (konsumen) ini memicu tingginya permintaan ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat.

Petani di Kabupaten Muna Barat meyakini produksi ubi jalar yang sangat baik di Muna Barat, tidak terlepas dari tradisi *Kasalasa* yang mereka lakukan setiap periode waktu yang ditetapkan. Ketika tradisi *Kasalasa* tidak diterapkan sebelum memulai penanaman maka akan banyak gangguan yang akan terjadi pada usahatani, salah satunya banyaknya hama penyakit yang menyerang tanaman, sehingga tanaman tidak dapat berkembang atau berproduksi dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengembangkan usahatani ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat penting untuk diketahui secara jelas bagaimana kearifan lokal *Kasalasa* diaplikasikan dalam usahatani di Kabupaten Muna Barat.

Peluang pasar dan manfaat menguntungkan yang banyak diberikan oleh ubi jalar ungu tentunya menjadikannya sebagai komoditi yang penting untuk dikembangkan di Kabupaten Muna Barat, untuk pembangunan pertanian. Keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan teknologi, tetapi yang penting lagi adalah kualitas manusia tani pelaku pembangunan (Harijati, 2007). Kemudian, menurut Damihartini dan Jahi (2005) Kualitas petani berhubungan dengan karakteristik petani. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan agribisnis ubi jalar ungu, penting untuk mengetahui karakteristik petani dan mendeskripsikan prosesi kearifan lokal *kasalasa* yang diterapkan di Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan di Kecamatan Lawa dan Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat. Pada Kecamatan Lawa tersebut akan dipilih desa yaitu Desa Lalemba, kemudian di Kecamatan Tikep dipilih Desa Wulunga Jaya. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan pemilihan lokasi di dua desa tersebut adalah merupakan desa-desa yang masih memegang kuat kearifan lokal *kasalasa* dalam bercocok tanam serta di wilayah tersebut cukup banyak dibudidayakan dan dikembangkan tanaman ubi jalar ungu.

Penentuan responden dilakukan dengan quota sampling yakni 15 orang per desa, jadi jumlah responden sebanyak 30 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) angket. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan komunikasi langsung dengan para petani, dan pihak-pihak terkait dengan usahatani ubi jalar ungu.

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik petani ubi jalar ungu, sementara analisis kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan tradisi *Kasalasa* dalam mengembangkan pangan ubi jalar ungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Ubi Jalar Ungu di Kabupaten Muna Barat

Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman berusahatani, status kepemilikan lahan, asal daerah, dan orientasi produksi petani ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat. Karakteristik petani ubi jalar ungu dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur petani ubi jalar ungu di daerah penelitian berkisar 15-54 tahun dengan rata-rata usia petani adalah 45,64 tahun. Dengan demikian petani ubi jalar ungu berada pada usia produktif, dan dalam usia ini diharapkan petani mampu melakukan produksi secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1992) yang menyatakan usia produktif yaitu usia 15-54 tahun, dimana pada usia ini petani akan memberikan hasil yang maksimal jika dibandingkan pada masa usia di bawah dan di atas usia produktif. Petani yang telah berusia lebih dari 54 tahun dan masih tetap berusahatani ubi jalar ungu beranggapan bahwa bertani ubi jalar ungu memberikan petani pendapatan yang cukup baik.

Tingkat pendidikan adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan petani dalam melaksanakan usahatannya, karena tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pada tingkat kemampuan petani dalam bertindak dan mengambil keputusan seperti menyerap inovasi, teknologi dan ilmu pengetahuan dalam mengelola usahatannya. Sebagian besar tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani ubi jalar ungu yaitu tingkat SLTP yakni sebesar 66,7 persen, tentunya petani masih dapat bisa menulis dan membaca, sehingga masih memiliki kemampuan untuk inovasi dan adopsi. Ubi jalar ungu sendiri merupakan komoditi baru yang dikembangkan dan diadopsi petani dari Jawa, dan kemudian disebarkan di Kabupaten Muna Barat Kabupaten Muna Barat. Hal ini di dukung dari pengalaman berusahatani ubi jalar ungu petani rata-rata sebesar 2,81 tahun, sekitar 46,7 persen petani pengalaman berusahatannya kurang lebih tiga tahun (lihat tabel 1). Walaupun petani melakukan inovasi dan adopsi akan tetapi kearifan lokal tetap dilestarikan, tidak dilupakan atau ditinggalkan.

Luas lahan yang digunakan petani untuk budidaya ubi jalar ungu sebagian besar berkisar 0,20 - 0,47 ha, sebesar 56,7 persen. Luasan lahan yang tergolong sempit ini dikarenakan petani membagi lahan untuk tanaman lainya. Tetapi menurut petani untuk waktu tanam tahun berikutnya luas lahan untuk ubi jalar ungu akan ditambah seiring bertambahnya permintaan. Sesuai dengan Iriani dan Nugrahani (2017) menyatakan bahwa lahan sebagai salah satu faktor produksi yang

memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Jumlah produksi usahatani dipengaruhi oleh ukuran lahan yang digunakan. Namun, juga ada sisi positif petani yang memiliki luas lahan sempit diantaranya yaitu upaya pengawasan saprodi semakin baik, tenaga kerja tercukupi dan alokasi modal pertanian tidak dalam skala besar sehingga resiko bisa diminimalisir.

Status kepemilikan lahan, juga merupakan faktor yang mempengaruhi WTL (*Willingness to Leave*) terhadap pertanian. Salah satu masalah dalam mengoptimalkan sumberdaya alam yang dikuasai petani, yakni kepemilikan lahan yang relatif sempit dan lahan usahatani umumnya bukan milik petani tetapi sewa ataupun bagi hasil (Husodo, 2005). Namun, status kepemilikan lahan petani ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat adalah 100 persen milik sendiri. Status kepemilikan sendiri ini terdiri dari pembelian ataupun dari warisan orang tua. Jadi, untuk optimalisasi penggunaan lahan untuk peningkatan produksi ubi jalar ungu sangat mungkin untuk dilakukan.

Jumlah tanggungan keluarga petani ubi jalar ungu di daerah penelitian rata-rata lima orang. Jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam jumlah keluarga sedang, bekisar antara 4-6 orang atau mencapai 70 persen (lihat tabel 1). Menurut Soekartawi (2006), faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan, sehingga dalam hal ini jumlah anggota keluarga yang berusia produktif juga akan berperan dalam menyediakan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif maka banyak tenaga yang tersedia untuk membantu kegiatan berusahatani sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Tapi dalam budidaya ubi jalar ungu ini sendiri tidak membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak karena luas lahan yang digunakan masih relatif sempit (kurang dari 1 ha), dan pemeliharaan tanaman yang minimalis.

Jumlah tanggungan keluarga petani ubi jalar ungu di daerah penelitian rata-rata lima orang. Jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam jumlah keluarga sedang, bekisar antara 4-6 orang atau mencapai 70 persen (lihat tabel 1). Menurut Soekartawi (1990), faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi. Bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan, sehingga dalam hal ini jumlah anggota keluarga yang berusia produktif juga akan berperan dalam menyediakan tenaga kerja untuk kegiatan usahatani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang produktif maka banyak tenaga yang tersedia untuk membantu kegiatan berusahatani sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja. Tapi dalam budidaya ubi jalar ungu ini sendiri tidak membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak karena luas lahan yang digunakan masih relatif sempit (kurang dari 1 ha), dan pemeliharaan tanaman yang minimalis.

Pemeliharaan tanaman ubi jalar ungu yang terbilang sederhana ini tentunya juga dapat disebabkan salah satunya karena mereka masih percaya dan termotivasi oleh tradisi kasalasa yang dilaksanakan bahwa mencegah berbagai macam gangguan, baik gangguan hama penyakit, gangguan dari petani atau orang lain, bahkan gangguan dari makhluk gaib. Selain itu juga, petani sendiri masih kurang pengalaman berusahatani. Pengalaman petani rata-rata relatif baru sekitar 2,81 tahun, sehingga belum banyak upaya-upaya pemeliharaan yang diaplikasikan dalam budidaya ubi jalar ungu ini, karena masih minimnya pengetahuan petani.

Petani ubi jalar ungu sebagian besar merupakan warga lokal suku Muna sekitar 56,7 persen, sementara petani yang lain merupakan warga transmigran dari daerah Bali. Informasi mengenai terkait budidaya ubi jalar ungu untuk di Desa Wulanga Jaya

Petani Ubi Jalar Ungu di Desa Lalemba dan Desa Wulanga Jaya memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal orientasi atau tujuan produksi ubi jalar ungu. Petani di Desa Lalemba pada umumnya bertanam ubi jalar ungu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sementara Petani di Desa Wulanga Jaya menanam ubi jalar ungu untuk tujuan komersil. Sesuai dengan Dimiyati dan Manwan (1992); Saleh, dkk (2008) bahwa berdasarkan karakter petani dalam budidaya ubi jalar dibedakan menjadi dua kelompok yaitu petani subsisten yang bertanam ubi jalar untuk kebutuhannya sendiri dan kelompok kedua adalah petani komersial dimana mereka menjual sebagian besar umbi yang dihasilkan dan menyisahkan sedikit untuk dikonsumsi.

Prosesi Kearifan Lokal Kasalasa

Kearifan lokal kasalasa dilakukan setelah proses membersihkan hutan yang akan dijadikan kebun telah selesai dan siap untuk bercocok tanam. Upacara ini sangat ramai dilakukan sebab hampir seluruh masyarakat dalam satu desa menghadiri upacara ini walaupun tidak berkebun di daerah tadi. Walaupun pada umumnya prosesi kearifan lokal kasalasa di setiap pembukaan hutan untuk bercocok tanam relatif sama tetapi ada perbedaan waktu pelaksanaan kasalasa di dua lokasi

penelitian. Waktu pelaksanaan kasalasa di Desa Lalemba Kecamatan Lawa dilakukan satu tahun sekali, sedangkan di Desa Wulanga Jaya Kecamatan Tikep dilakukan empat tahun sekali. Hal ini juga dapat mengindikasikan hutan di Desa Lalemba masih relatif luas untuk dijadikan kebun baru, sementara di Desa Wulanga Jaya luas hutan juga sudah berkurang dan daerah tersebut merupakan daerah transmigrasi, jadi pelaksanaan tradisi tidak terlalu intens seperti halnya di Kecamatan Lawa.

Kasalasa, merupakan ritual yang biasanya dilakukan untuk membersihkan hutan untuk membuka lahan menjadi ladang padi atau jagung. Namun dengan perkembangan jenis tanaman petani yang beragam, semua jenis tanaman sebelum dilakukan tahap budidaya, lahan hutan yang dibuka dianggap perlu untuk dilakukan kasalasa, begitupun halnya dengan ubi jalar ungu. Terdapat tiga tahapan yang perlu dilakukan sebelum melakukan prosesi *Kasalasa* yakni *Katambori*, *Kantaburi*, dan *Kabelainoghala*. *Katambori* adalah prosesi yang perlu dilakukan untuk membuka hutan. *Kantaburi* adalah prosesi sebelum mendirikan pagar. *Kabelainoghala* adalah prosesi mendirikan pagar sampai semua areal lahan dianggap terlindungi. Kemudian, setelah tiga tahapan tersebut dilaksanakan, lahan dianggap sudah siap tanam, maka dilanjutkan dengan prosesi *Kasalasa* (*Kaago-Ago*). Semua keluarga petani yang satu hamparan (areal) lahan akan ramai-ramai memasak untuk makan bersama pada prosesi *Kasalasa*.

Ketika prosesi *Kasalasa* dilaksanakan akan dihadiri seluruh keluarga petani yang satu hamparan yang lahannya hendak di *Kasalasa*. Terkadang prosesi kasalasa juga dihadiri oleh warga sekitar ataupun warga desa lain, yang ingin menyaksikan prosesi kasalasa. Prosesi tersebut nantinya akan dipimpin oleh seorang Imam yang dipercaya oleh keluarga-keluarga petani. Imam ini biasa disebut sebagai *Parika*.

Materi yang dibutuhkan untuk melakukan prosesi *Kasalasa* antara lain bambu muda (*tumbula*) yang akan dibuat untuk menjadi *para-para* (tempat meletakkan sesajian) selain itu bambu juga diukir, menjadi hiasan dari *para-para* tersebut. Selain dihias dengan bambu yang dipotong pendek dan runcing, *para-para* juga dihias dengan, daun *roko*, daun *lapi*, dan pelepah pinang. Kemudian, diletakkan bahan-bahan ritual (sesajian) kasalasa yakni nasi, tembakau, sirih, pinang dan kapur sirih.

Namun sebelum sesajian diletakkan pada *para-para* ritual kasalasa penancapan kayu (*kalombuno wite*) oleh Imam (*parika*) yang sudah diruncingkan sedalam-dalamnya sehingga terbentuk sebuah lubang. Lubang tersebut digunakan untuk memasukkan telur ayam lalu disiram dengan air sebanyak-banyaknya. Disamping lubang tersebut ditanam satu tanaman jarak. Setelah hal ini dilakukan, barulah kemudian sesajian diletakkan di atas *para-para*. Pada *para-para* dipasang pelepah pinang. Air arak dituangkan pada pelepah pinang yang telah diikatkan pada *para-para*. Setelah air arak yang dituang tersebut mengalir menyentuh tanah, disusul oleh tarian dan pembacaan mantra (sumpah) oleh Imam. Mantra yang dibacakan oleh Imam, sangat lantang sehingga dapat didengarkan seluruh penonton yang hadir pada prosesi ritual kasalasa. Tujuan Imam membaca dengan lantang tentunya agar didengarkan oleh setiap orang yang hadir pada prosesi tersebut, karena mantra yang dibacakan oleh Imam tersebut merupakan doa mohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT dari berbagai macam gangguan dan sumpah bagi orang yang memiliki niat tidak baik terhadap budidaya tanaman pertanian dan petaniannya.

E... waompu lahataala fosakarino lima fosakarino ghaghe
Fowurano, foburino gumantano karondo kamentae
Aesalo tulumu omuru bhe adadi, konae amagoagoemo tora wite aini
Tadawuluno limaku, tadawuno ghagheku
Neago-ago kanandoono te aowalino
Neago-ago Omputo Allah Ta'ala
Neago-ago Omputo anabi
Neago-ago te tumbuno tumbu
Neago-ago te wawono wawo
Lahae sosumoba-sobano lakunu
Somodaino neati ne wite aini
Naorepu, naosoka, naeghefi-ghEFI, naeghabu-ghabu
Natumumbulao fotuno we wite morani
Notundae Barangka, Tongkuno, Peropa, Baluwu, Dete, Katapi
Neago-ago Ali, neago-ago Muhammadhi
(Mantra Imam Kasalasa, Sumber: Niampe, 2013)

Setelah mantra selesai dibacakan, dilanjutkan dengan acara makan bersama. Masakan yang dibawa oleh masing-masing keluarga petani, disantap bersama-sama, namun jika makanan tidak habis, makanan harus disimpan tidak dapat dibawa pulang kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani ubi jalar ungu di Kabupaten Muna Barat rata-rata berusia produktif (45,64 tahun). Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani ubi jalar ungu yaitu tingkat SLTP yakni sebesar 66,7 persen. Luas lahan yang digunakan petani untuk budidaya ubi jalar ungu sebagian besar berkisar 0,20 - 0,47 ha, sebesar 56,7 persen. Jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam jumlah keluarga sedang, bekisar antara 4-6 orang atau mencapai 70 persen. Petani ubi jalar ungu sebagian besar merupakan warga lokal suku Muna sekitar 56,7 persen, dan orientasi produksi petani terbagi atas dua kelompok, yakni komersil dan konsumsi sendiri masing-masing 50 persen.

Tradisi Kasalasa masih terus dilakukan oleh petani di Kabupaten Muna Barat, dan tradisi tersebut memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi petani bahwa tanaman ubi jalar ungu terhindar dari berbagai macam bentuk gangguan baik dari hama penyakit, gangguan dari makhluk gaib maupun gangguan dari sesama petani atau manusia.

Karakteristik petani ubi jalar ungu tentunya menunjukkan kualitas petani, berdasarkan item yang telah dianalisis kualitas petani cukup memadai, namun untuk pendidikan pada umumnya hanya tingkat SLTP, hal yang dapat disarankan agar petani dapat meningkatkan kompetensi mereka dengan mengikuti pendidikan non formal. Kemudian, untuk petani yang masih berorientasi untuk konsumsi sendiri agar meningkatkan orientasinya ke tingkat komersil, karena ubi jalar ungu memiliki peluang pasar yang sangat baik.

REFERENSI

- Damihartini, R.S. dan Amri Jahi. (2005). Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 1, No.1
- Dimiyati, A. Dan I. Mawan., (1992). National Coordinated Research Program. CRIFC Bogor. 61 pp.
- Dwiyanti, G., W Siswaningsih and A Febrianti. 2018. Production of Purple Sweet Potato (*Ipomoea batatas* L.) Juice Having High Anthocyanin Content and Antioxidant Activity. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Harijati, Sri. (2007). Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit: Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. Disertasi. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iriyani, D. dan Pangesti Nugrahani. (2017). Karakteristik Petani Sayuran Periurban Kota Surabaya. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains dan Teknologi. Universitas Terbuka Convention Center.
- Kano, M., Takayanagi, T., Harada, K., Makino, K and Ishikawa, F. (2005) Antioxidative activity of anthocyanins from purple sweet potato, *Ipomoea batatas* cultivar Ayamurasaki. *Bioscience, biotechnology, and biochemistry*. Vol.69(5):979-988
- Kuasa, W. et al. (2015). Local Wisdom of Farmers in Meeting of Local Food. *IJSTAS*. Vol. 2. No.1.
- Kumalaningsih, S. (2008). Antioksidan, Sumber dan Manfaatnya. Antioxidant Center Online. Diakses tanggal 16 November 2018 dari <http://antioxidant.center/index.php/antioksidan/3.-antioksidan-sumbermanfaatnya.html>. Hal: 1-5.
- Malik, Luthfi Muh. (1997). *Islam dalam Budaya Muna. Suatu Ikhtiar Menatap Masa Depan*. Ujung Pandang : PT. Umitoha Ukhuwah Grafika.
- Mauludiana, Septi, Ludji Pantja Astuti dan Toto Himawan. (2015). Kepekaan Beberapa Varietas Ubi Jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam.) terhadap Hama *Cylas formicarius* Fabricius (Coleoptera: Curculionidae). *Jurnal HPT*. Vol. 3 No. 1.
- Mubyarto, dkk. (1992). Tanah dan Tenaga Kerja: (Kajian Sosial Ekonomi). Yogyakarta: Aditya Media.
- Niampe, L., (2013). Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 28, No. 2, p 121-128.
- Pinontoan, O.R., Maxi L. dan Henny V.G.M., (2011). Hama Penting Tanaman Ubi Jalar (*Ipomea Batatas*L.(Lamb)) di Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Dan Kota Tomohon. *Eugenia*. Vol. 17. No. 2.
- Rahyono, F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Wedatama Widyasastra. Jakarta.

- Saleh, N. dan St. A. Rahayuningsih, (2013). Pengendalian Terpadu Penyakit Kudis (*Sphaceloma Batatas Saw.*) pada Ubijalar. *Buletin Palawija*. No. 25.
- Saleh, N., St. A. Rahayuningsih dan Yudi Widodo. (2008). Profil dan Peluang Pengembangan Ubi Jalar untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. *Buletin Palawija*. No. 15
- Soekartawi, (2006). Agribisnis Teori dan Aplikasi. Rajawali Press. Jakarta.